

Teologi Kosmik *Logos* dan *Logoi* dalam Pemikiran Maximus the Confessor: Jalan Kosmos Menuju Persatuan dengan Allah

Alberitna Waruwu¹

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

damicawaruwu@gmail.com

Abstract: *This study examines the concepts of Logos and logoi in the thought of Maximus the Confessor and their relation to cosmic theology. The study responds to the tendency to separate God from creation and to view the cosmos merely as material reality. It uses a qualitative method with a literature-review approach by collecting, reading, and analyzing relevant books, theological articles, journals, and lecture materials. The findings show that Logos is understood as Christ, the source, center, and purpose of creation, while logoi are divine principles or wills that give each created being identity, meaning, order, and direction. Through participation in the Logos, the diversity of creation remains distinct yet forms a coherent unity oriented toward union with God. This movement reaches its fulfillment in theosis without eliminating the identity of created beings. Consequently, the universe is understood as a cosmic theophany and a harmonious manifestation of divine wisdom, not merely as an object of material existence.*

Key words: *Logos, logoi, creation, cosmos, theosis.*

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep Logos dan logoi dalam pemikiran Maximus the Confessor serta kaitannya dengan teologi kosmik. Kajian ini berangkat dari kecenderungan yang memisahkan Allah dari ciptaan dan memandang kosmos hanya sebagai realitas material. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui pengumpulan, pembacaan, dan analisis terhadap buku, artikel teologi, jurnal, serta diktat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Logos dipahami sebagai Kristus, sumber, pusat, dan tujuan seluruh ciptaan, sedangkan logoi merupakan prinsip atau kehendak ilahi yang memberikan identitas, makna, keteraturan, dan arah bagi setiap ciptaan. Melalui partisipasi dalam Logos, keberagaman ciptaan tetap mempertahankan keunikannya, tetapi membentuk kesatuan yang koheren dan terarah pada persatuan dengan Allah. Gerak ini mencapai kepenuhannya dalam theosis tanpa menghilangkan identitas ciptaan. Manusia berperan secara partisipatif dalam mengarahkan seluruh ciptaan menuju kepenuhan dan persatuan dengan Allah melalui Kristus sebagai Logos. Dengan demikian, alam semesta dipahami sebagai teofani kosmik dan manifestasi harmonis dari hikmat ilahi, bukan sekadar objek material.

Kata kunci: Logos, logoi, penciptaan, kosmos, theosis.

Pendahuluan

Dalam teologi Kristen, hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan merupakan salah satu tema penting yang terus dibahas. Dunia tidak hanya dipahami sebagai realitas material, tetapi juga sebagai ciptaan yang memiliki makna, tujuan, dan keteraturan



yang berasal dari Allah. Namun, di tengah perkembangan pemikiran modern, hubungan antara Allah dan ciptaan sering dipahami secara terpisah sehingga dunia dipandang hanya sebagai objek material tanpa makna rohani. Karena itu, diperlukan pemahaman teologis yang mampu menjelaskan bahwa Allah tetap transenden, tetapi juga hadir di dalam ciptaan-Nya (Hendi 2025b). Ciptaan tidak dapat dipahami hanya sebagai realitas fisik, sebab seluruh keberadaan memiliki hubungan dengan Allah sebagai Pencipta. Oleh karena itu, teologi perlu menjelaskan relasi Allah dengan ciptaan secara utuh: Allah tetap berada di atas segala sesuatu, tetapi juga menyatakan kehadiran-Nya di dalam dunia yang diciptakan-Nya.

Salah satu tokoh yang memberikan pemahaman mendalam mengenai hal ini adalah Maximus the Confessor. Dalam pemikirannya, Maximus menjelaskan konsep Logos dan logoi sebagai dasar hubungan antara Allah dan seluruh ciptaan (Hendi 2026). Logos dipahami sebagai Sang Firman atau Kristus yang menjadi pusat dan sumber segala sesuatu, sedangkan logoi merupakan kehendak atau prinsip ilahi yang ada dalam setiap ciptaan (Pranoto 2024). Melalui konsep ini, Maximus menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki identitas, tujuan, dan keterarahan kepada Allah tanpa kehilangan keunikan masing-masing.

Pemikiran Maximus mengenai Logos dan logoi juga berkaitan erat dengan teologi kosmik. Seluruh alam semesta dipahami sebagai kesatuan yang berakar dalam Logos dan bergerak menuju persatuan dengan Allah (Pranoto 2018). Kristus sebagai Logos bukan hanya pusat keselamatan manusia, tetapi juga pusat seluruh realitas kosmos (Hendi 2026). Dengan demikian, keberagaman ciptaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan sebagai harmoni yang dipersatukan di dalam Kristus.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji konsep Logos dan logoi dalam pemikiran Maximus serta melihat implikasinya bagi teologi kosmik Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan Allah dengan ciptaan, peran Kristus sebagai pusat kosmos, serta makna keberadaan seluruh ciptaan dalam terang teologi Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui pengumpulan berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel teologi, dan diktat yang berkaitan dengan pemikiran Maximus the Confessor mengenai Logos dan logoi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengkaji sumber-sumber yang relevan. Data

yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan konsep Logos dan logoi serta implikasinya dalam teologi kosmik, kristologi, penciptaan, dan relasi antara Allah dan ciptaan.

Hasil dan Pembahasan

Logos dan Logoi sebagai Fondasi Ontologis

Allah dan Ciptaan. Konsep Logos dan logoi merupakan fondasi seluruh bangunan teologis Maximus. Tanpa memahaminya, visi “Liturgi Kosmik”-nya akan tetap kabur. Konsep ini menjadi cara Maximus menghubungkan Yang Satu (Allah) dengan yang banyak (ciptaan) tanpa jatuh ke dalam panteisme (semuanya adalah Allah) atau deisme (Allah menciptakan lalu meninggalkan) (Hendi 2025a). Melalui pengajaran logoi, Maximus menyoroti adanya diastasis (jarak ontologis) antara Sang Pencipta dan ciptaan. Walaupun Sang Pencipta hadir dekat dalam setiap entitas, Dia tidak pernah sama dengan makhluk itu sendiri. Dengan cara ini, Maximus memperkuat ketegasan teologis dengan menolak panteisme dan deisme sehingga Allah tetap melampaui segala sesuatu, tetapi juga hadir dalam ciptaan. Logos dalam Injil Yohanes bukan sekadar prinsip abstrak, melainkan Pribadi Ilahi yang “menjadi daging” (inkarnasi) dan setara dengan Allah. Yohanes menekankan aspek relasional, soteriologis (penyelamatan), dan kristologis dari Logos, yang berbeda secara radikal dari konsep Stoa (Purwonugroho and Pranatha 2025). Logos dalam Injil Yohanes adalah sosok ilahi yang menjelma dalam diri Yesus Kristus, bukan sekadar ide rasional kosmis seperti dalam pemikiran Stoa. Yohanes menyoroti fungsi Logos dalam pernyataan Allah dan keselamatan umat manusia. Konsep Logos menunjukkan bahwa Allah tetap berbeda dari ciptaan, tetapi hadir dan berkarya di dalamnya. Dalam Injil Yohanes, Logos dipahami sebagai Yesus Kristus yang menyatakan Allah dan memberikan keselamatan kepada umat manusia.

Pembedaan antara Allah dan Ciptaan. Ciptaan tidak identik dengan Allah. Terdapat perbedaan yang jelas (diastasis) antara Sang Pencipta dan ciptaan, antara Sang Logos dan para logoi. Para logoi merupakan kehendak Allah bagi ciptaan, bukan bagian dari esensi Allah (Hendi 2025a). Allah hadir dalam seluruh ciptaan melalui kehendak-Nya (logoi), tetapi tetap berbeda secara hakikat. Dengan demikian, ciptaan mencerminkan Allah, bukan menjadi Allah. Perbedaan kualitatif antara Allah dan ciptaan tetap dipertahankan. Berbeda dari gambaran yang ditawarkan oleh teisme klasik, panenteisme-theopanisme menjaga ketegangan antara kesatuan dan perbedaan antara Allah dan ciptaan (Adiprasetya 2017). Allah dan makhluk-Nya tetap memiliki perbedaan mendasar, tetapi keduanya memiliki

keterkaitan yang kuat. Gagasan panenteisme berupaya mempertahankan keseimbangan antara kehadiran Allah di dalam makhluk dan sifat-Nya yang melampaui. Oleh karena itu, Allah hadir dan berkarya dalam ciptaan tanpa mengurangi sifat-Nya yang transenden sehingga kesatuan dan perbedaan antara Allah dan makhluk tetap terjaga.

Relasi Logos Universal dan Logoi Partikular. Jika Sang Logos adalah prinsip universal, logoi merupakan prinsip-prinsip ilahi atau kehendak-kehendak kreatif yang menjadi dasar bagi setiap makhluk individual (Hendi 2025a). Relasi ini menunjukkan adanya kesatuan ontologis dalam keberagaman ciptaan, di mana setiap makhluk memiliki identitas dan tujuan khas yang tetap berakar pada satu sumber ilahi yang sama. Seluruh ciptaan memiliki logos yang berasal dari Allah. Logos ini diberikan secara universal kepada seluruh ciptaan yang beragam agar semuanya berpartisipasi dalam kesatuan dengan Pencipta-Nya, sebab semuanya ada di dalam dan berasal dari Dia (Pranoto 2024). Meskipun memiliki banyak variasi, setiap makhluk tetap terhubung dalam kesatuan dengan Sang Pencipta karena semuanya berasal dari dan berada dalam diri-Nya. Keberagaman tidak menghilangkan kesatuan, melainkan menegaskan bahwa setiap makhluk memiliki identitas unik yang berakar pada satu sumber ilahi yang sama. Oleh karena itu, relasi antara Logos universal dan logoi partikular menunjukkan bahwa seluruh ciptaan memiliki landasan yang sama dalam Allah, meskipun masing-masing tetap memiliki ciri khas. Perbedaan dalam ciptaan tidak menghapus kesatuan, tetapi menegaskan bahwa setiap entitas berakar, berasal, dan berpartisipasi dalam satu sumber ilahi yang sama, yaitu Sang Logos.

Dunia Baik Sejak Awal. Bagi Maximus, dunia material beserta keragamannya adalah baik dan dikehendaki Allah sejak semula, bukan hasil hukuman atas dosa para roh. Kejatuhan terjadi di dalam sejarah, bukan sebelumnya (Hendi 2025b). Kebaikan ciptaan bersifat mendasar dan tidak berasal dari kejatuhan sehingga kejahatan dipahami sebagai penyimpangan historis, bukan bagian dari hakikat dunia. Allah melihat segala yang dijadikan-Nya “sungguh amat baik” (Kej. 1:31a). Namun, manusia yang diciptakan Allah di Taman Eden jatuh ke dalam dosa karena tergoda oleh bujukan Iblis untuk memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, yang dilarang oleh Allah (bdk. Kej. 3:1–24). Seiring berjalannya waktu, kejatuhan manusia dalam dosa semakin memburuk, misalnya ketika Kain membunuh Habel (bdk. Kej. 4:1–16) dan ketika kejahatan manusia di bumi membuat Allah menyesal (bdk. Kej. 6:5–7) (Hermawan 2022). Hal ini menunjukkan kontras antara kebaikan ontologis ciptaan pada awalnya dan realitas kejatuhan manusia dalam sejarah. Kejahatan tidak berasal dari ciptaan itu sendiri, melainkan berkembang sebagai akibat penyalahgunaan kehendak manusia. Dengan demikian, dunia pada hakikatnya diciptakan

dalam kebaikan oleh Allah, sedangkan kejahatan muncul dalam sejarah sebagai akibat penyalahgunaan kehendak manusia yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Imanensi dan Transendensi. Ciptaan tidak identik dengan Allah karena terdapat perbedaan ontologis yang jelas (diastasis) antara Sang Pencipta dan ciptaan. Namun, Allah juga tidak jauh; Ia hadir secara intim di dalam setiap makhluk melalui logos-nya, yang menjadi titik perjumpaan permanen antara Allah dan ciptaan (Hendi 2025b). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Allah dan makhluk memiliki perbedaan fundamental, relasi keduanya tetap terpelihara karena Allah hadir dan berkarya dalam makhluk. Kedekatan Allah tidak menghapus perbedaan-Nya sebagai Sang Pencipta. Penciptaan tidak hanya berbicara tentang asal mula dunia, tetapi juga menyatakan bahwa Allah adalah sumber segala kebenaran, keteraturan, dan makna. Kebenaran dalam perspektif penciptaan tidak bersifat arbitrer atau ditentukan oleh subjektivitas manusia, melainkan bersumber dari karakter Allah yang kudus, konsisten, dan setia (Santosa et al. 2025). Makna dan kebenaran tidak berasal dari manusia, tetapi berakar pada Allah sebagai sumber utama sehingga kebenaran bersifat tetap dan memiliki dasar yang jelas dalam karakter-Nya. Dengan demikian, Allah bersifat transenden sekaligus imanen melalui ciptaan yang berada dalam Logos. Meskipun perbedaan ontologis tetap terjaga, hubungan Allah dengan ciptaan terus berlangsung. Kebenaran, keteraturan, dan makna bersifat objektif karena berasal dari sifat Allah, bukan dari pandangan subjektif manusia.

Doktrin Logoi sebagai Kontribusi Utama. Kontribusi paling orisinal dan berpengaruh dari teologi Tritunggal Maximus adalah elaborasinya yang mendalam tentang doktrin logoi (Hendi 2026). Ajaran tentang logoi merupakan inti pemikiran yang khas dan penting dalam teologi Maximus the Confessor karena melalui konsep ini dijelaskan bagaimana Allah berhubungan dengan ciptaan dan menyatakan diri di dalamnya. Doktrin Tritunggal bukan sekadar produk spekulasi teologis, melainkan inti pewahyuan Allah tentang diri-Nya yang sejati. Pemahaman yang benar terhadap doktrin Tritunggal tidak hanya meneguhkan iman, tetapi juga membentuk arah pengajaran gereja serta membimbing praksis pastoral secara mendalam. Dalam teologi sistematika, doktrin ini menjadi fondasi untuk memahami berbagai ajaran lain, mulai dari penciptaan, penebusan, pengudusan, hingga relasi Allah dengan umat-Nya (Denyka Munthe 2025). Doktrin Tritunggal bukan sekadar teori, tetapi dasar utama untuk memahami Allah, yang memengaruhi seluruh ajaran teologi serta praktik kehidupan dan pelayanan gereja. Dengan demikian, doktrin logoi menegaskan bahwa Allah Tritunggal merupakan fondasi esensial bagi seluruh realitas dan teologi. Doktrin ini

tidak hanya menguraikan keterkaitan Allah dengan makhluk, tetapi juga mengarahkan iman dan kehidupan gereja secara langsung.

Logoi Telah Ada dalam Logos Sebelum Penciptaan. Setiap logos merupakan pikiran dan kehendak Allah yang unik dan kekal bagi setiap entitas tertentu, yang telah ada tanpa awal di dalam Sang Logos (Pribadi Kedua Tritunggal) sebelum penciptaan dunia (Hendi 2026). Setiap ciptaan telah memiliki dasar dan tujuan ilahi sejak semula karena semuanya berasal dari pikiran dan kehendak Allah yang telah ada terlebih dahulu. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan ciptaan bukan kebetulan, melainkan bagian dari rencana yang berakar dalam Sang Logos. Semua logoi, yaitu arkhe (awal) dan telos (tujuan) setiap ciptaan menurut kodratnya masing-masing, ada secara kekal dalam Allah. Namun, semua logoi ciptaan itu bukan Allah (Lurusman Jaya Hia 2023). Setiap makhluk memiliki sumber dan tujuan yang ditentukan dalam hikmat Allah melalui logoi. Meskipun logoi ada dalam diri Allah sejak kekekalan, logoi tidak sama dengan Allah, tetapi menjadi fondasi yang memberi arah bagi keberadaan dan tujuan seluruh ciptaan. Logoi telah ada dalam Sang Logos sebelum adanya waktu sebagai representasi dari gagasan dan kehendak Allah bagi semua yang diciptakan. Oleh karena itu, setiap entitas memiliki awal dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah, meskipun logoi sendiri tidak sama dengan Allah.

Logoi Bukan Makhluk Perantara. Logoi bukanlah entitas perantara yang semi-independen seperti dalam beberapa sistem Neoplatonis; logoi merupakan kehendak-kehendak ilahi yang tidak terpisahkan dari Sang Logos itu sendiri (Hendi 2026). Logoi tidak memiliki keberadaan mandiri di luar Allah, melainkan sepenuhnya menyatu dengan kehendak-Nya. Artinya, hubungan Allah dengan ciptaan tidak berlangsung melalui perantara yang terpisah, tetapi langsung berasal dari diri-Nya sendiri. Manusia merupakan kesatuan tubuh dan jiwa. Tubuh juga dipanggil untuk tunduk pada Logos Ilahi, dan melalui penguasaan atas bagian dirinya yang irasional, keilahian dimediasikan kepada tubuh dalam pencapaian keserupaan dengan Allah (Lurusman Jaya Hia 2023). Manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa dipanggil untuk tunduk kepada Logos dalam teologi Kristen. Melalui pengendalian diri, aspek rohani maupun jasmani ditransformasikan sehingga manusia mencapai keserupaan dengan Allah dalam proses theosis. Oleh sebab itu, logoi tidak bersifat mandiri, melainkan menyatu dalam Logos. Relasi Allah dengan ciptaan berlangsung secara langsung, dan manusia dipanggil mengalami transformasi menuju keserupaan dengan Allah dalam theosis (pengilahan dalam teologi Kristen Timur).

Penciptaan melalui Logos. Sang Logos yang tunggal mengandung di dalam diri-Nya, secara tak terbagi dan simultan, totalitas logoi yang tidak terhingga jumlahnya. Ketika Allah

menciptakan, Ia melakukannya melalui Sang Logos, dan setiap makhluk diciptakan serta ditopang keberadaannya sesuai dengan logos-nya masing-masing (Hendi 2026). Seluruh ciptaan memiliki dasar dan keteraturan yang bersumber dari satu pusat ilahi sehingga setiap makhluk tidak hanya diciptakan, tetapi juga terus dipelihara sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan baginya. Yohanes menegaskan karya Firman (Logos) pada mulanya: melalui Dialah segala sesuatu dijadikan, dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi. Seluruh ciptaan berhubungan erat dengan Firman karena dunia tidak hanya diciptakan melalui Dia, tetapi juga di dalam Dia (Desriani Purba et al. 2024). Logos dalam teologi Kristen merupakan agen sekaligus dasar ontologis penciptaan sehingga segala sesuatu tidak hanya diciptakan melalui Dia, tetapi juga memiliki keberadaan dan ketergantungan di dalam Dia. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan memiliki dasar ontologis yang bersifat partisipatif dalam Logos dan sepenuhnya bergantung pada kehendak ilahi yang menentukan keteraturan serta tujuannya.

Kristosentrisme Kosmik

Kristus adalah Pusat Segalanya. Bagi Maximus, Kristus bukan sekadar satu bab dalam buku dogmatika. Ia adalah pusat gravitasi seluruh realitas: Sang Logos yang merupakan prinsip di balik penciptaan (kosmologi), kunci untuk memahami kodrat manusia (antropologi), solusi bagi tragedi kejatuhan (soteriologi), model bagi kehidupan spiritual (eklesiologi), dan tujuan akhir seluruh sejarah (eskatologi) (Hendi 2025b). Sejalan dengan pemikiran Maximus the Confessor, Kristus (Logos) dipahami sebagai prinsip ontologis seluruh realitas. Dalam kerangka logoi sebagai “Rencana A” penciptaan, keberagaman ciptaan merupakan ekspresi kehendak ilahi yang telah ada sejak kekekalan, bukan konsekuensi dari kejatuhan. Melalui Yesus Kristus, Sang Logos, segala sesuatu yang baik disatukan dan seluruh ciptaan dapat mencapai kesatuan dengan Allah melalui pengilahan (theosis) (Pranoto 2018). Hal ini menegaskan bahwa Kristus sebagai Logos menjadi dasar penyatuan seluruh ciptaan sehingga keberagaman tidak terpecah, tetapi diarahkan menuju kesatuan dengan Allah melalui theosis. Keberagaman ciptaan tidak lahir sebagai akibat kejatuhan, melainkan telah memiliki dasar dalam kehendak ilahi sejak kekekalan sebagai bagian dari “rencana awal” Allah dalam Logos.

Logos sebagai Pusat Penyataan Allah. Pusat dan prinsip seluruh penyataan Allah adalah Pribadi Kedua Tritunggal, Sang Putra, yang dikenal sebagai Sang Logos (Hendi 2025b). Penyataan Allah berakar secara ontologis dalam Pribadi Kedua Tritunggal, yaitu Sang Putra. Atas dasar ini, setiap ciptaan memiliki logoi partikular sebagai ekspresi kehendak

ilahi yang menjadikan keberagaman ciptaan bermakna, unik, dan terarah kepada Allah. Kristus adalah Logos (Firman) dalam pengertian yang unik: Dia adalah Pewahyu dan pewahyuan pada saat yang sama. Dengan demikian, keberadaan Kristus merupakan pengungkapan aktif dari hakikat Allah (Denish et al. 2025). Identitas ontologis antara Pewahyu dan pewahyuan terjadi dalam Pribadi Logos sehingga Kristus tidak dipahami sebagai perantara informasi, melainkan sebagai manifestasi langsung hakikat Allah. Dengan demikian, Logos dalam teologi Kristen dipahami sebagai pusat ontologis sekaligus prinsip pernyataan Allah. Kristus bukan hanya perantara wahyu, tetapi wahyu itu sendiri yang menghadirkan makna dan keterarahan seluruh ciptaan kepada Allah melalui partisipasi dalam logoi partikular.

Logos sebagai Prinsip Pemersatu. Maximus menegaskan bahwa Sang Logos adalah Akal Budi, Firman, dan prinsip pemersatu universal dari segala sesuatu (Hendi 2025b). Dalam kerangka Maximus the Confessor, Sang Logos dipahami sebagai prinsip rasional yang menyatukan seluruh realitas dalam satu keteraturan ilahi. Segala sesuatu memperoleh koherensi dan keterarahannya melalui partisipasi dalam Logos, yang menjadi dasar kesatuan di tengah keberagaman ciptaan. Di dalam dan melalui Kristus, seluruh ciptaan diintegrasikan ke dalam aktivitas atau energi Allah, tetapi tidak ke dalam esensi-Nya (Pranoto 2018). Ciptaan berpartisipasi dalam energi ilahi melalui Logos tanpa terlibat dalam esensi Allah sehingga relasi antara Pencipta dan ciptaan tetap terjaga dalam distingsi ontologis yang tegas. Dengan demikian, Logos dalam teologi Kristen berfungsi sebagai prinsip ontologis pemersatu seluruh realitas. Logos meneguhkan koherensi dan keterarahan ciptaan dalam keteraturan ilahi melalui partisipasi dalam energi Allah, sambil tetap mempertahankan distingsi ontologis yang esensial antara Allah dan ciptaan.

Kristus sebagai Pusat Kesatuan. Kristus-Logos adalah “pusat tempat semua garis lurus bertemu,” yaitu prinsip yang memberikan makna, tujuan, dan kesatuan kepada seluruh ciptaan yang beragam (Hendi 2025b). Kristus dipahami sebagai prinsip yang menyatukan seluruh keberagaman ciptaan dalam satu keterarahan ontologis. Melalui-Nya, seluruh realitas memperoleh makna, tujuan, dan koherensi dalam satu kesatuan ilahi. Pada hakikatnya, inkarnasi merupakan tindakan sakramental Allah yang menghadirkan keselamatan ke dalam dunia dan menyatakan karya keselamatan-Nya dalam sejarah kehidupan manusia (Harefa and Info 2020). Inkarnasi dipahami sebagai tindakan Allah yang menghadirkan keselamatan secara nyata dalam sejarah manusia melalui Kristus. Dengan demikian, Logos dalam teologi Kristen dipahami sebagai prinsip ontologis pemersatu ciptaan yang meneguhkan makna dan

keterarahan realitas, sekaligus merealisasikan keselamatan Allah secara historis melalui inkarnasi dalam Kristus.

Dinamika Kinesis dan Telos (Tujuan Akhir)

Gerak Menuju Realisasi Logos. Gerak bukanlah tanda kekurangan, melainkan fitrah makhluk ciptaan. Sebagai makhluk yang terbatas dan diciptakan dalam waktu, manusia secara inheren adalah makhluk yang “sedang dalam perjalanan.” Gerak merupakan cara makhluk merealisasikan potensi yang diberikan dalam logos-nya (Hendi 2025a). Pernyataan ini dapat dipahami dalam kerangka pemikiran Maximus tentang gerak (kinesis), yaitu ciptaan bergerak dari keberadaan awal (einaí), menuju kesejahteraan (eu einaí), dan akhirnya menuju keberadaan kekal (aei einaí) di dalam Allah. Dengan demikian, kinesis merupakan dinamika positif yang menandai proses pemenuhan makhluk, dari sekadar “ada” menuju kepenuhan hidup dalam Allah sebagai tujuan akhirnya. Manusia memiliki peranan penting dalam keseluruhan ciptaan Allah dan menjadi sarana-Nya untuk menyatukan alam yang tercipta dengan Yang Tidak Tercipta, yaitu Allah sendiri, melalui kasih Allah (Pranoto 2024). Hal ini menunjukkan adanya gerak (kinesis) makhluk menuju kesatuan dengan Allah sebagai tujuan akhir, sehingga manusia berperan secara partisipatif dalam perjalanan menuju penyempurnaan keberadaan di dalam Allah. Dengan demikian, gerak (kinesis) dalam pemikiran Maximus merujuk pada dinamika ciptaan yang bertujuan mencapai kesempurnaan di dalam Allah, sementara manusia berfungsi sebagai pengantar yang membimbing seluruh ciptaan menuju persatuan dengan-Nya.

Hierarki Gerak Menuju Allah. Maximus mengidentifikasi berbagai jenis gerak: gerak fisik (perubahan lokasi), gerak biologis (pertumbuhan dan peluruhan), dan yang terpenting, gerak spiritual atau intelektual. Gerak yang terakhir merupakan gerak jiwa menuju Allah (Hendi 2025a). Hal ini menegaskan adanya struktur hierarkis dalam pergerakan manusia, mulai dari aspek fisik dan biologis hingga puncaknya, yaitu gerak spiritual atau intelektual. Tingkatan gerak yang paling tinggi dipahami sebagai pengarahan jiwa menuju Allah sehingga setiap dinamika kehidupan manusia memiliki arah transenden sebagai tujuan akhir. Melalui Yesus Kristus, Sang Logos, segala sesuatu yang baik disatukan, dan melalui-Nya manusia serta seluruh ciptaan dapat mencapai kesatuan dengan Allah (Pranoto 2018). Kristus menjadi pusat pemersatu dan pengantar yang melalui-Nya manusia dan seluruh ciptaan dapat mencapai kesatuan dengan Allah. Oleh sebab itu, seluruh dinamika hidup manusia bergerak secara bertahap menuju Allah, dengan puncak pada gerak spiritual, dan

mencapai kesempurnaan melalui Kristus sebagai pusat pemersatu yang menuntun kepada kesatuan dengan Allah.

Rencana Allah Mendahului Ciptaan. Sebelum dunia diciptakan dalam waktu, segala sesuatu telah ada “bersama-sama dalam kesatuan” di dalam pikiran Allah, atau lebih tepatnya, di dalam Sang Logos (Hendi 2025a). Ciptaan berlandaskan rancangan ilahi yang telah ada sebelumnya dalam Logos. Karena itu, segala sesuatu merupakan manifestasi kehendak Allah dan bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Allah menciptakan seluruh ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak dan rencana-Nya; tidak satu pun ciptaan berada di luar kekuasaan Allah (Halawa 2022). Penciptaan menunjukkan kedaulatan Allah yang mutlak. Seluruh ciptaan hadir sesuai dengan kehendak-Nya dan tetap berada di dalam kuasa-Nya. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun ciptaan yang terlepas dari rencana Allah. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang ada di alam semesta berasal dari rancangan Allah yang telah ada sejak awal, berlangsung sesuai dengan kehendak-Nya, dan terus berada di bawah kuasa-Nya sehingga tidak ada yang terjadi secara acak atau di luar rencana Allah.

Logoi Kembali kepada Allah. Tujuan setiap makhluk adalah hidup sesuai dengan logos-nya. Ketika suatu makhluk hidup dalam kebenaran logos-nya, ia bergerak menuju pemenuhannya dan, melalui logos-nya, kembali bersatu dengan Sang Logos utama. Inilah gerakan kembali (*epistrophē*) kepada Allah (Hendi 2025a). Setiap manusia dipanggil menjalani kehidupan sesuai dengan prinsipnya agar, melalui kesetiaan kepada kebenaran tersebut, ia dapat berproses menuju penguasaan diri dan akhirnya kembali kepada Allah sebagai tujuan utama keberadaannya. Potensi ilahi dalam diri manusia perlu dikembangkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehingga manusia dapat menyatakan Allah kepada dunia. Selain itu, manusia seharusnya membangun relasi dengan Allah dan mendedikasikan diri kepada-Nya dengan penuh kesetiaan (Lengkong 2023). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi ilahi yang harus dikembangkan agar dapat mencerminkan Allah dalam hidupnya melalui tindakan, relasi dengan Allah, dan komitmen yang penuh. Manusia dipanggil untuk hidup sesuai dengan logos-nya dengan mengembangkan potensi ilahi dalam dirinya sehingga melalui kesetiaan, relasi, dan dedikasi kepada Allah, manusia dapat bergerak menuju pemenuhan hidup dan akhirnya kembali bersatu dengan Allah sebagai tujuan utamanya.

Perjalanan Menuju Theosis. Penciptaan adalah tindakan ketika Allah memberikan keberadaan (*einai*) kepada logoi. Tindakan ini memulai gerak (*kinesis*) setiap makhluk menuju kesejahteraan (*eu einai*) dan akhirnya menuju keberadaan abadi (*aei einai*) di dalam Allah (Hendi 2025a). Penciptaan bukanlah titik akhir, melainkan awal gerak makhluk menuju

pemenuhannya dalam Allah, dari keberadaan menuju kesejahteraan, dan akhirnya menuju kehidupan kekal. Dalam Yesus Kristus, Sang Logos, segala sesuatu yang baik disatukan, dan melalui-Nya manusia serta seluruh ciptaan dapat mencapai kesatuan dengan Allah. Inkarnasi Kristus menjadi dasar terjadinya theosis bagi orang percaya (Pranoto 2018). Kristus sebagai Logos merupakan dasar jalan menuju kesatuan manusia dengan Allah, sedangkan inkarnasi menjadi fondasi terjadinya theosis. Dengan demikian, penciptaan bukanlah akhir, melainkan awal gerak menuju Allah yang disempurnakan dalam Kristus sebagai Logos. Melalui inkarnasi-Nya, manusia dimungkinkan mencapai kesatuan dengan Allah (theosis).

Kekudusan sebagai Keselarasan dengan Logos. Bagi Maximus, jalan kekudusan (theosis) merupakan perjalanan untuk menemukan dan hidup selaras dengan logos sejati manusia (Hendi 2026). Kekudusan merupakan cara menyelaraskan kehidupan manusia dengan kebenaran hakiki sehingga manusia dapat mencapai kepenuhan diri melalui hubungan yang erat dengan Allah. Allah adalah Bapa yang Mahakudus. Seluruh manusia diciptakan oleh Allah yang Mahakudus sehingga menurut kodratnya manusia merupakan ciptaan yang kudus. Semua manusia mengambil bagian dalam kekudusan Allah dan dipanggil kepada kekudusan, yaitu persatuan dengan Allah yang Mahakudus (Thomas 2016). Kekudusan manusia berasal dari Allah sebagai sumbernya dan menjadi panggilan hidup untuk mencapai persatuan dengan-Nya. Dengan demikian, kekudusan merupakan keselarasan hidup dengan Logos yang berasal dari Allah dan mengarah pada persatuan dengan-Nya.

Alam Semesta sebagai Teofani dan Simfoni Logos

Penciptaan melalui Logos. Allah, melalui Sang Logos, mengucapkan logoi setiap makhluk dan membawa mereka dari ketiadaan menjadi ada. Ciptaan merupakan “pembentangan” atau “penjabaran” kekayaan tak terbatas yang terkandung di dalam Sang Logos.¹ Penciptaan berlangsung melalui Sang Logos, di mana Allah menciptakan setiap entitas dari ketiadaan dengan memberikan logoi sebagai makna dan tujuan. Dengan demikian, seluruh unsur ciptaan bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan penjelmaan kekayaan ilahi yang terdapat dalam Logos; setiap makhluk memiliki fondasi dan makna yang bersumber dari Allah. Segala sesuatu di dalam semesta memiliki makna dalam logoi atau prinsipnya sendiri, tetapi seluruh logoi membentuk satu kesatuan yang koheren.² Setiap elemen di dalam semesta memiliki makna atau prinsip khas yang unik. Namun, semua makna tersebut tidak berdiri

¹ Hendi, “Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs von Balthasar” (Purwokerto: STT Soteria Purwokerto, 2025), 11.

² Hendi Lurusman Jaya Hia, “Manusia dalam Penciptaan: Kosmologi Menurut St. Maximus the Confessor dan Implikasinya bagi Iman Kristen,” *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 1–14.

sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk kesatuan yang harmonis serta konsisten dalam tatanan ciptaan. Penciptaan terjadi melalui Logos, di mana Allah memberikan “makna” dan tujuan (logoi) kepada setiap makhluk sehingga semuanya berasal dari Allah, memiliki keteraturan, saling terhubung, dan membentuk kesatuan ciptaan yang harmonis, bukan sesuatu yang kebetulan.

Persatuan dengan Allah. Seluruh drama kosmik memiliki satu tujuan, yaitu persatuan dengan Allah. Namun, persatuan yang sering disebut theosis ini tidak berarti peleburan atau penghancuran identitas.³ Tujuan seluruh ciptaan adalah persatuan dengan Allah melalui theosis yang tidak menghapus identitas makhluk. Karena itu, alam dipahami sebagai bagian dari tatanan ilahi yang harus dihormati, tidak dieksploitasi, dan dijaga dalam harmoni ciptaan. Melalui penyatuan dua natur dalam Kristus, seluruh ciptaan diperdamaikan dan dipersatukan kembali dengan Allah.⁴ Kristus menjadi perantara pemulihan hubungan antara Allah dan ciptaan sehingga keterpisahan akibat dosa diatasi dan keselarasan antara yang ilahi dan yang diciptakan dipulihkan. Oleh sebab itu, seluruh ciptaan diarahkan kepada persatuan dengan Allah melalui Kristus. Theosis merupakan pemulihan relasi yang tidak menghilangkan identitas makhluk, tetapi menyempurnakannya dalam keselarasan dan harmoni dengan Allah sehingga ciptaan kembali diperdamaikan dan dipersatukan dengan-Nya.

Theosis tanpa Perubahan Esensi. Manusia tidak akan pernah menjadi Allah secara esensi. Perbedaan antara Pencipta dan makhluk tetap ada. Manusia akan selamanya tetap menjadi dirinya yang unik, yang diciptakan menurut logos masing-masing.⁵ Theosis tidak mengubah esensi manusia menjadi Allah karena perbedaan antara Pencipta dan ciptaan tetap dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pemahaman kenosis bahwa Allah membatasi diri-Nya dari kontrol mutlak untuk memberikan kebebasan dan pilihan kepada ciptaan-Nya agar berkembang secara otonom dan berdaya guna sebagai ungkapan kasih Allah, bukan sebagai makhluk yang sepenuhnya dikendalikan.⁶ Allah memberikan kebebasan kepada ciptaan untuk berkembang secara otonom sebagai wujud kasih, bukan sebagai makhluk yang sepenuhnya dikendalikan. Penciptaan terjadi melalui Logos, di mana Allah memberikan “makna” dan

³ Hendi, *Diktat Teologi Sistemika St. Maximus Sang Pengaku* (Purwokerto: Sekolah Tinggi Teologi Soteria, 2025).

⁴ Jacob Terry, Joody Ringkuangan, and Roy Tamaweol, “Kristologi Dwi Natur Menurut Maximus the Confessor dan Maknanya bagi Jemaat GMIM Immanuel Passo,” *Jurnal Teologi Muntep 1*, no. September (2025): 47–61.

⁵ Hendi, “Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs von Balthasar.”

⁶ Hery Budy Yosef and Jonri Muksen Siregar, “Kenosis: Allah Membatasi Diri dalam Konteks Penciptaan,” *Jurnal Kadesi 7*, no. Juni (2025): 137–60.

tujuan (logoi) kepada setiap makhluk sehingga semuanya berasal dari Allah, memiliki keteraturan, saling terhubung, dan membentuk kesatuan ciptaan yang harmonis, bukan sesuatu yang kebetulan.

Kristus sebagai Pusat Gravitasi. Setiap makhluk—manusia, hewan, tumbuhan, bahkan atom—memiliki logos-nya sendiri, yaitu “DNA spiritual” yang mendefinisikan identitas sejati, potensi, dan tujuan akhirnya (telos).⁷ Kristus adalah pusat seluruh ciptaan. Setiap makhluk memiliki logos sebagai prinsip batin yang menentukan identitas, potensi, dan tujuan akhirnya sebagai bagian dari tatanan ilahi yang terarah kepada-Nya. Kristus adalah Logos (Firman) dalam pengertian yang unik: Dia adalah Wahyu dan pewahyuan pada saat yang sama. Artinya, keberadaan Kristus merupakan pengungkapan aktif hakikat Allah.⁸ Kristus sebagai Logos tidak hanya menyampaikan wahyu Allah, tetapi juga menjadi perwujudan langsung Allah sendiri sehingga dalam diri-Nya hakikat Allah dinyatakan secara aktif dan nyata. Dengan demikian, Kristus merupakan pusat dan sumber seluruh logos ciptaan, sekaligus Wahyu dan perwujudan Allah. Setiap makhluk memperoleh identitas, makna, dan tujuan akhirnya dalam relasi yang terarah kepada-Nya.

Kesatuan tanpa Kehilangan Keunikan. Kesatuan di dalam Logos tidak menghancurkan keunikan setiap logos individual, dan perbedaan logoi tidak mengarah pada perpecahan karena semuanya berakar pada satu Logos yang sama.⁹ Seluruh ciptaan bersatu dalam Logos yang satu tanpa menghilangkan keunikan masing-masing makhluk. Perbedaan logoi justru tetap berada dalam kesatuan yang harmonis dan tidak menimbulkan perpecahan. Logos merupakan prinsip rasional yang mengatur keteraturan dan harmoni di tengah perubahan dunia, menjadi dasar keteraturan kosmos, dan menjadi sumber pengetahuan manusia.¹⁰ Logos berperan sebagai asas yang menjaga keteraturan dan keselarasan dalam semesta yang terus berubah, sekaligus menjadi landasan bagi manusia untuk memahami dan menafsirkan realitas secara rasional. Dengan demikian, seluruh ciptaan dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang berakar dalam Logos sebagai prinsip keteraturan dan rasionalitas kosmos. Keanekaragaman tidak meniadakan kesatuan, tetapi tetap terjaga dalam harmoni yang utuh serta menjadi dasar bagi manusia untuk memahami realitas secara bermakna.

⁷ Hendi, *Diktat Teologi Sistematika St. Maximus Sang Pengaku*.

⁸ Syalom Denish, Imanuel Sahapudi, and Refamati Gulo, “Logos Abadi dalam Kefanaan: Eksplorasi Kristologi Identitas Ilahi dalam Pengkhotbah 3:11,” *Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 43–66.

⁹ Hendi, *Diktat Teologi Sistematika St. Maximus Sang Pengaku*.

¹⁰ Daniel Pesah Purwonugroho and Loudy Benedictus Pranatha, “Logos sebagai Titik Temu Teologi dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal atas Yohanes 1:1 dalam Dialog dengan Filsafat Stoa,” *Jurnal Epigraphe* 9, no. 2 (2025): 231–43.

Logos sebagai Dasar Esensi dan Telos. Logos sebuah pohon bukanlah pohon itu sendiri, melainkan kehendak ilahi yang membuat pohon menjadi pohon dan mengarahkannya pada kepenuhannya sebagai pohon.¹¹ Logos merupakan dasar makna dan tujuan setiap makhluk. Setiap ciptaan memiliki kehendak ilahi yang menentukan esensinya sekaligus mengarahkannya pada kepenuhan tujuan hidupnya. Logos adalah prinsip kehidupan yang menggerakkan sekaligus menyeimbangkan dan merupakan prinsip imanen dari Logos itu sendiri.¹² Logos dipahami sebagai prinsip dasar kehidupan yang aktif menggerakkan dan menata keteraturan serta bekerja secara internal atau imanen. Dengan kata lain, Logos tidak hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga prinsip yang mengatur kehidupan dari dalam, bukan dari luar. Dengan demikian, Logos merupakan prinsip ilahi yang menjadi dasar esensi setiap makhluk, mengarahkan seluruh ciptaan menuju kepenuhannya, serta bekerja secara imanen sebagai penggerak dan penata kehidupan dari dalam.

Setiap Makhluk Diciptakan secara Unik dan Berharga. Setiap makhluk diciptakan dengan logos-nya yang unik dan berharga.¹³ Setiap makhluk memiliki logos yang unik dan berharga sebagai dasar identitas dan keberadaannya dalam ciptaan. Karena itu, tidak ada satu ciptaan pun yang sama persis, bahkan pada kembar identik sekalipun.¹⁴ Setiap ciptaan memiliki keunikan esensial. Meskipun tampak sama, seperti kembar identik, keduanya tidak benar-benar identik karena masing-masing memiliki identitas dan perbedaan tersendiri. Oleh sebab itu, setiap makhluk memiliki logos yang unik dan berharga sebagai dasar identitasnya sehingga tidak ada yang benar-benar sama meskipun tampak identik.

Semesta sebagai Teofani. Jika setiap makhluk, dari galaksi hingga partikel subatom, diciptakan menurut logos-nya yang berakar dalam Kristus, seluruh alam semesta menjadi teofani, yaitu penampakan kemuliaan dan hikmat Allah.¹⁵ Seluruh alam semesta merupakan teofani karena setiap makhluk diciptakan menurut logos yang berakar dalam Kristus sehingga seluruh ciptaan menjadi penampakan kemuliaan dan hikmat Allah. Di dalam Yesus Kristus, Sang Logos, segala sesuatu yang baik disatukan, dan melalui-Nya manusia serta seluruh ciptaan dapat mencapai kesatuan dengan Allah.¹⁶ Yesus Kristus sebagai Sang Logos menjadi

¹¹ Hendi, *Diktat Teologi Sistematika St. Maximus Sang Pengaku*.

¹² Yasintus T. Runesi, "Eko-Fenomenologi: Logos Partisipatif dan Tabernakel Semesta," *Jurnal Teologi dan Filsafat* 2 (2020): 316–24, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.479>.

¹³ Hendi, *Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman: Sebuah Pengantar Sistematis* (Purwokerto: Sekolah Tinggi Teologi Soteria, 2026).

¹⁴ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*, ed. Aziz A. Rifai Anwar (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018).

¹⁵ Hendi, *Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman: Sebuah Pengantar Sistematis*.

¹⁶ Minggu Minarto Pranoto, "Misteri Kristus dan Kristus Pemersatu Ciptaan dalam Teologi Filosofis Maximus the Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis," *Jurnal Theologi In Loco* 1, no. 1 (2018): 57–71.

pusat penyatuan segala kebaikan serta perantara yang memungkinkan manusia dan seluruh ciptaan mencapai kesatuan dengan Allah. Dengan demikian, seluruh alam semesta merupakan penampakan kemuliaan dan hikmat Allah karena berakar dalam Logos, yaitu Yesus Kristus, yang menjadi pusat penyatuan dan perantara bagi seluruh ciptaan menuju kesatuan dengan Allah.

Ciptaan sebagai Kitab yang Menyatakan Logos. Seluruh ciptaan menjadi “Kitab Alam” yang, jika dibaca dengan mata iman (*theoria physike*), menyingkapkan Sang Logos.¹⁷ Seluruh ciptaan dapat dipahami sebagai Kitab Alam yang menyatakan Sang Logos. Melalui pengamatan dengan mata iman (*theoria physike*), realitas ilahi dalam ciptaan dapat disingkapkan. Kosmologi mencerminkan kemuliaan Allah sebagai pusat seluruh visi penciptaan.¹⁸ Kosmologi dipahami sebagai cara memandang seluruh ciptaan sebagai refleksi kemuliaan Allah, yang menjadi pusat dan dasar seluruh pemahaman tentang penciptaan. Dengan demikian, seluruh ciptaan dapat dipahami sebagai Kitab Alam yang menyatakan Logos dan mencerminkan kemuliaan Allah sebagai pusat pemahaman tentang penciptaan. Pemahaman ini menuntut manusia memperlakukan alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai wahyu Allah yang harus dirawat secara bertanggung jawab dalam terang iman.

Simfoni Ciptaan dalam Logos. Dengan demikian, seluruh ciptaan dalam keragamannya yang luar biasa merupakan simfoni yang harmonis, yaitu manifestasi Sang Logos yang tunggal. Kesatuan tidak menghancurkan keragaman, dan keragaman tidak mengancam kesatuan.¹⁹ Alam semesta dipahami sebagai simfoni yang harmonis dalam Sang Logos, di mana perbedaan tidak merusak kesatuan dan kesatuan tidak menghapus perbedaan. Pada saat seluruh kosmos menjadi gereja, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan bersatu dalam satu doa.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta dipahami sebagai simfoni yang harmonis dalam Sang Logos, di mana perbedaan tidak merusak kesatuan dan kesatuan tidak menghapus perbedaan. Seluruh ciptaan merupakan kesatuan harmonis dalam Sang Logos; keberagaman setiap makhluk tetap terjaga tanpa merusak persatuan dan bersama-sama membentuk harmoni kosmis yang utuh.

¹⁷ Hendi, *Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman: Sebuah Pengantar Sistematis*.

¹⁸ Lurusman Jaya Hia, “Manusia dalam Penciptaan: Kosmologi Menurut St. Maximus the Confessor dan Implikasinya bagi Iman Kristen.”

¹⁹ Hendi, *Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman: Sebuah Pengantar Sistematis*.

²⁰ Sihol Situmorang, “Doa: Jalan Menuju Kontemplasi,” *Jurnal Filsafat Teologi* 16, no. Januari (2019): 38–60.

Kesimpulan

Realitas ciptaan dipahami melalui interaksi antara Logos dan logoi. Logos adalah Firman Allah yang menjadi sumber, landasan, dan tujuan segala sesuatu, sedangkan logoi merupakan kehendak Allah yang memberikan identitas serta arah bagi setiap ciptaan. Allah tetap berbeda dari ciptaan-Nya, tetapi hadir dan berkarya di dalamnya melalui logoi. Oleh karena itu, seluruh ciptaan bukanlah hasil kebetulan, melainkan bagian dari rancangan Allah yang baik dan teratur sejak kekekalan.

Kristus sebagai Logos memiliki posisi sentral dalam penciptaan, pernyataan Allah, dan keselamatan. Melalui Kristus, seluruh ciptaan menemukan makna dan diarahkan untuk bersatu dengan Allah. Inkarnasi menjadi manifestasi nyata karya keselamatan yang memulihkan relasi antara Allah dan ciptaan. Keberagaman dalam dunia bukanlah hasil kejatuhan, melainkan bagian dari rencana Allah yang sejak awal diarahkan pada persatuan dalam Kristus.

Seluruh ciptaan bergerak menuju tujuan akhirnya (telos), yaitu persatuan dengan Allah. Manusia memiliki peran khusus sebagai makhluk yang sadar untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan mengarahkan ciptaan kepada kesempurnaan. Puncak perjalanan ini adalah theosis, yaitu partisipasi dalam kehidupan ilahi tanpa kehilangan jati diri sebagai ciptaan. Dengan demikian, alam semesta merupakan manifestasi kemuliaan Allah yang teratur, bermakna, dan terarah kepada-Nya.

Referensi

- Adiprasetya, J. 2017. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme." *Journal of Theology* 1 (7): 24–41.
- Denish, S., I. Sahapudi, and R. Gulo. 2025. "Logos Abadi dalam Kefanaan: Eksplorasi Kristologi Identitas Ilahi dalam Pengkhotbah 3:11." *Jurnal Teologi Pantekosta* 8 (1): 43–66.
- Denyka Munthe, A. S. 2025. "Paradoks Tritunggal: Sebuah Tinjauan Logis tentang Tiga dalam Satu." 2 (2): 164–182.
- Desriani Purba, N., S. Sihombing, S. T. Teologi, and T. Parapat. 2024. "Logos adalah Allah: Kajian Biblikal atas Yohanes 1:1–5." *Jurnal Teologi Trinity* 1 (2): 97–106.
- Halawa, R. V. 2022. "Tuhan sebagai Pencipta: Konsep Penciptaan Jagat Raya Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1–2." *Jurnal Teologi dan Misi* 5 (1).
- Harefa, F. L., and A. Info. 2020. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural." 16: 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.
- Hendi. 2025a. *Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs von Balthasar*. Purwokerto: STT Soteria Purwokerto.
- Hendi. 2025b. *Diktat Teologi Sistematis St. Maximus Sang Pengaku*. Purwokerto: Sekolah Tinggi Teologi Soteria.

- Hendi. 2026. *Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman: Sebuah Pengantar Sistematis*. Purwokerto: Sekolah Tinggi Teologi Soteria.
- Hermawan, P. 2022. "Penciptaan, Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus dalam Perspektif Gereja." *Felicitas* 2 (2): 107–118.
- Lengkong, S. 2023. "Relasi Logos Allah dengan Manusia: Refleksi Mazmur 8:5–6." *Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 6 (2): 5–6.
- Lurusman Jaya Hia, H. 2023. "Manusia dalam Penciptaan: Kosmologi Menurut St. Maximus the Confessor dan Implikasinya bagi Iman Kristen." *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6 (1): 1–14.
- Pranoto, M. M. 2018. "Misteri Kristus dan Kristus Pemersatu Ciptaan dalam Teologi Filosofis Maximus the Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis." *Jurnal Theologi In Loco* 1 (1): 57–71.
- Pranoto, M. M. 2024. "Inkarnasi Allah sebagai Mahkota Sejati Ciptaan dalam Teologi Maximus the Confessor." *Jurnal Abdiel* 2 (2): 136–150. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.808>.
- Purwonugroho, D. P., and L. B. Pranatha. 2025. "Logos sebagai Titik Temu Teologi dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal atas Yohanes 1:1 dalam Dialog dengan Filsafat Stoa." *Jurnal Epigraphe* 9 (2): 231–243.
- Santosa, H., Y. Antonius, and J. Mesakh. 2025. "Teologi Penciptaan sebagai Paradigma Epistemologis dalam Menanggapi Krisis Kebenaran Era Post-Truth." 9 (1): 54–69.